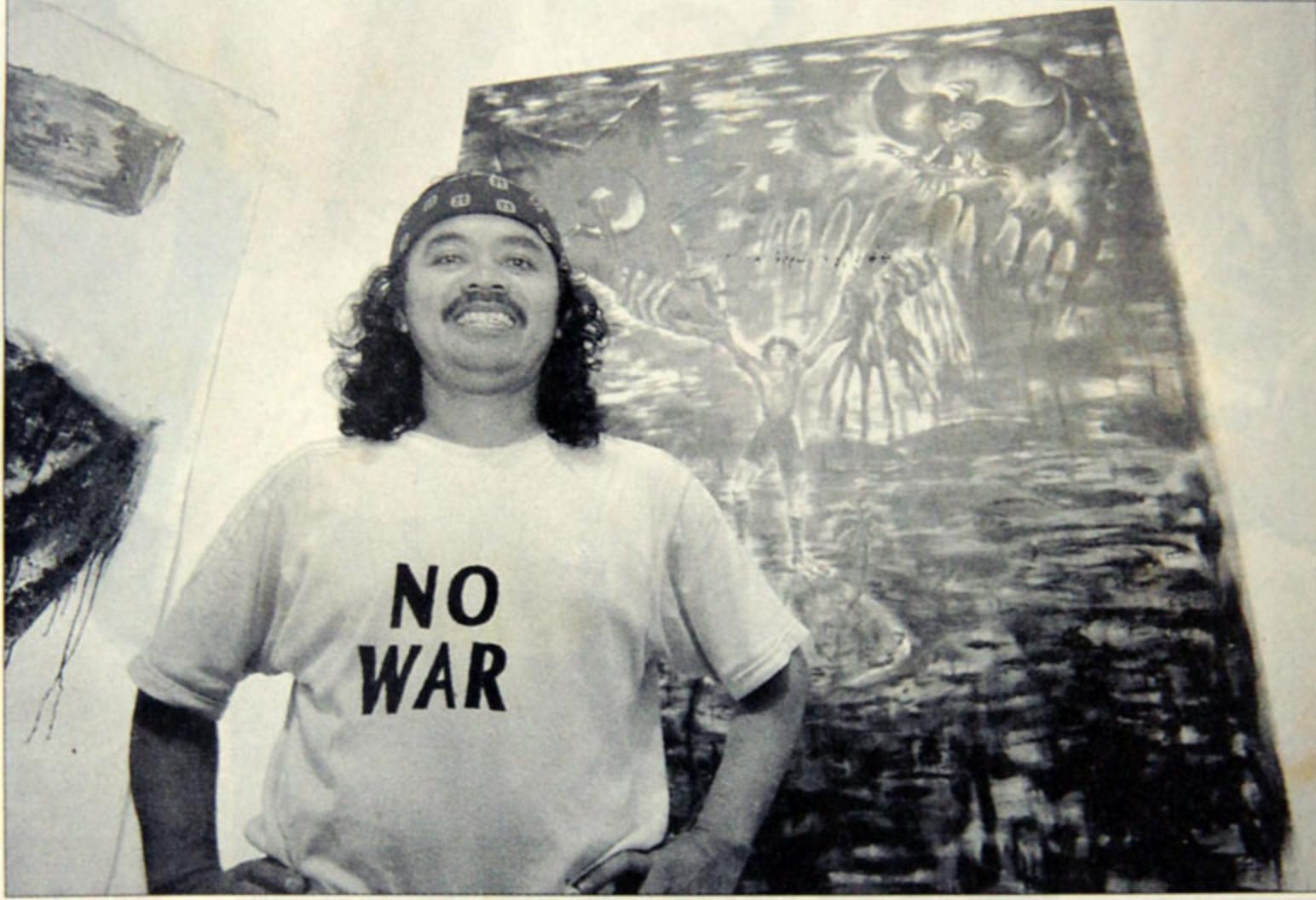


Tisna Sanjaya, Jengkol, dan Venesia

TEMPO/AGUNG RAHMADANSYAH



"Ketika kita menyelesaikan masalah dengan kekerasan, tanpa dialog, langsung perang, seperti yang biasa dilakukan oleh militer, di situlah kita melakukan militerisme."

JAKARTA — Sebuah janji terjalin antara Tisna Sanjaya dan Amir Sidharta pada Mei lalu. Di Dubai, kita bertemu. Semacam itulah kesepakatan mereka. Setiba di Dubai, Amir mendapati Tisna tengah diperiksa paspornya dengan sangat teliti oleh petugas bandar udara. Pemeriksaan cukup ketat dan agak lama. Padahal, perjalanan mereka masih harus berlanjut ke Roma. Untunglah, perempuan petugas bandara itu meloloskan Tisna di menit terakhir menjelang keberangkatan pesawat ke Roma.

Tiba di Roma, Amir mengusulkan untuk ke toilet dulu. Kurator Balai Lelang Larasati itu merasa sedikit trauma dengan kesulitan di Dubai. Pikirnya, ketimbang mengalami kejadian serupa, mereka lebih baik ke toilet dulu. Keluar dari sana, mereka mendapati petugas tengah memeriksa penumpang lainnya. Kesempatan itu dimanfaatkan mereka untuk menyelinap dan melenggang pergi.

Ternyata kejadian itu merupakan keberuntungan besar bagi mereka. Karena, setibanya di hotel, Amir mendapati "bekal gila" yang dibawa Tisna di dalam dua ransel yang disandangnya. Didalamnya terdapat bambu, jengkol, mesiu, sampai karbit. Semuanya adalah peranti yang sedianya akan dirakit di acara Biennale Venesia yang berlangsung 15 Juni-2 November. Di acara seni rupa bergengsi itulah Tisna turut mewakili Indonesia bersama Arahmaiani, Dadang Christanto, dan Putu Wirata.

Sekali lagi Tisna menghadirkan instalasi *Pounding Jengkol, Painting the Street* yang meng-

gunakan media alam, antara lain bambu dan jengkol. Tahun-tahun terakhir ini, Tisna memang sangat akrab dengan dua media ini. Lewat bambu ia membuat manusia raksasa yang berdiri terbalik dan perahu yang sempat dipamerkannya di Teater Utan Kayu beberapa bulan lalu. Seminggu yang lalu, tepatnya selama 26 Juli-3 Agustus, pengajar di Institut Teknologi Bandung ini juga mengusung medium yang sama untuk pamerannya di Bentara Budaya Jakarta (BBJ) dengan tema *Jepret*.

Di halaman BBJ ketika pem-

bukaan pamerannya, Tisna membawa sekitar 10 anak untuk bermain bola di sebuah panggung mini. Di tengah-tengah permainan bola itu, Tisna menumbuk jengkol, jahe, kunir, dan dicampurkannya ke dalam cat hitam. Lantas, bola dicelupkan di dalamnya dan dipantulkan ke kain putih yang menjadi dasar panggung. Di belakang panggung terhampar jengkol dan sekitar 20 meriam bambu

yang sesekali meletuskan petasan yang bunyinya memekakkan telinga. Beberapa teman senimannya dari Bandung turut menyumbang aksi *performance art*. Selain instalasi, pameran itu juga menampilkan lukisan, *drawing*, dan karya-karya grafis lainnya.

Jengkol dan lingkungan

Jengkol mulai menjadi identik dengan Tisna sejak 2001. Ketika itu ia memprotes penebangan pohon mahoni dan paleri di kawasan Jalan Pasteur, Bandung, untuk pembangunan *flyover*. Ia kemudian menanaminya dengan jengkol dan membagikan biji-bijinya ke warga setempat. Bahkan ia menumbuknya lalu menebarinya di Jalan Pasteur, sehingga mobil yang lewat menggilas dan bau jengkol itu terbawa ke mana-mana. Ini sebagai protes kepada pemerintah daerah yang dinilainya tak ubahnya menyebarkan bau menyengat seperti jengkol. Sejak itu, Tisna menggunakan jengkol sebagai medium estetiknya.

Penggunaan jengkol merupakan kali kesekian dari karya semi

cintaannya yang mengangkat tema lingkungan. Lelaki kelahiran Bandung ini sudah memulainya sejak 1987. Ketika itu ia tengah berada di Jerman, menempuh kursus singkat selama setahun, di Hochschule für Bildende Künste (HBK) Braunschweig, Jerman 1987-1988. Saat itu ia putra pertamanya, Muhammad Zico Albaiquni, lahir di Indonesia. Ia tak bisa pulang meninggalkannya. Akhirnya mengikuti tradisi di Jerman, ia menanam pohon kastanye untuk memperingati kebahagiaan itu.

Setahun kemudian ia pulang. Pada 1991, ia kembali untuk menyelesaikan program S2-nya di tempat yang sama. Di Jerman, ia mendapat pohon putranya sudah tumbuh besar. "Dari situlah saya berpikir kalau tradisi seperti ini juga dilakukan di Indonesia, pasti sudah tumbuh lebat banyak pohon," kata Tisna. Sekembalinya ke Indonesia pada 1994, Tisna menggelar *Instalasi Tumbuhan*, berupa pembagian pohon melinjo dan mahoni ke tiga kota bersama tujuh seniman Bandung. Ia ke Solo, Surabaya, dan Bandung. Di setiap kota ia membagikan 99 pohon yang bibitnya diperoleh dari Cimahi.

Kedepulian Tisna pada ling-

kungan dimulai sejak kecil. Rumahnya banyak ditumbuhi pepohonan dan menyisakan ruang luas untuk permainan anak-anak. Tumbuh dari keluarga besar (ia memiliki 16 saudara), ia akrab dengan berbagai permainan seperti wayang golek, kuda lumping, longser, bancakan, sampai oray-orayan. "Semua permainan itu kan secara tak langsung mengajarkan kreativitas dan keseimbangan komposisi," kata Tisna yang lahir pada 28 Januari 1958 ini.

Dilahirkan dari ayah seorang pedagang ayam dan ibu yang mengajar mengaji, Tisna mulai prihatin dengan lingkungan ketika tanah luas milik orangtuanya di kawasan Ledeng, Bandung diambil pemerintah dan dijadikan terminal bus dan angkutan perkotaan. Asap kendaraan kini menjadi polusi yang tak tertahan di daerahnya. Keprihatinannya tak lagi hanya polusi, tapi kawasan berimpitan yang disisakan pemerintah untuk keluarganya dan penduduk sekitar sana. "Saya khawatir dengan anak-anak saya yang ruang bermainnya kini sudah berbeda," ujarnya prihatin.

Lingkungan seni sejak kecil

Bakat seni Tisna terlihat sejak kecil. Ia sering menggambar di tembok-tembok rumah. Kendati orangtuanya pedagang ayam, mereka sangat mendukung bakat seninya. Ini karena lingkungan rumahnya tak jauh dari kesenian. "Depan rumah ada Popo Iskandar dan di rumah ada Pak Lukman Hakim, seorang pengajar seni rupa. Saya bahkan sering bermain dengan Wawan, putranya Pak Popo," kata Tisna.

Waktu SMP, dia juara menggambar di sebuah lomba yang diadakan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Meski juara satu, nilai menggambar di rapornya mendapat lima. Ini karena ada temannya yang menukar dengan paksa gambarnya ketika ujian untuk dinilai, sehingga gambar jelek temannya itulah yang diterimanya.

Masa-masa sekolah banyak dihabiskannya di Jalan Braga, memelototi lukisan-lukisan Chan Tanjung, Rusli, dan karya-karya *Moi Indie* lainnya. Bahkan lukisannya yang memenangkan

lomba BKKBN meniru gaya Rusli.

Lantas ia memilih memasuki Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan seni rupa selama dua tahun dan dilanjutkannya ke ITB selama 1979-1986. Di ITB inilah ia berkenalan dengan dunia *happening art* dari kelas eksperimen kreatif yang diajarkan G. Sidharta. Ia semakin tertarik ketika melihat seringnya mahasiswa dari jurusan patung melakukan *happening art*. Ketertarikannya ini juga dialami Arahmaiani, teman sekampusnya yang kini lebih dikenal sebagai seniman *performance art*.

Setelah menyelesaikan S2-nya di Jerman, ia meneruskan program lanjutan untuk S3 di tempat yang sama pada 1997-1998. Kini salah satu adiknya, Dede Wahyudin, yang juga menempuh pendidikan yang sama, baru saja lulus ITB dan mendapat beasiswa ke Jerman. Salah satu adiknya yang lain yang juga berkecimpung di dunia seni adalah Iman Sholeh, seorang aktor dan dramawan yang kini mengajar teater di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STS) Bandung.

Militarisme dan kekerasan

Dalam karyanya, Tisna banyak mengungkap soal antikekerasan, Orde Baru, dan militarisme. Baginya, militarisme bukanlah merujuk langsung pada militer semata. "Tapi juga dimiliki sipil kita. Ketika kita menyelesaikan masalah dengan kekerasan, tanpa dialog, langsung perang, seperti yang biasa dilakukan oleh militer, di situlah kita melakukan militarisme," kata Tisna.

Bagi seniman berambut gondrong ini, ia tak memiliki pengalaman pribadi yang membuatnya kesal kepada unsur-unsur tersebut. Ia mengalaminya secara tak langsung. Rumah orangtuanya yang menjadi tempat kos-kosan mahasiswa pernah digrebek aparat ketika banyak menggelar diskusi di masa Orde Baru. Adiknya, Iman Sholeh, juga pernah diangkut.

Sewaktu SMP, ia mendapat kakaknya meringkuk ketakutan ketika seorang aparat mendatangi rumah kakaknya yang sukses menjadi pedagang tembakau itu. Ketika itu kakaknya meminjam uang kepada seorang aparat TNI dan hartanya ludes dililit hutang.

Biografi Tisna Sanjaya

Lahir : Bandung, 28 Januari 1958

Istri : Molly Agustina

Anak : Muhammad Zico Albaiquni, Etza Nurani Meisyara, Nadya Jiwa Saraswati, Muhammad Daffa Ananta

PENDIDIKAN:

- IKIP Seni Rupa
- ITB Seni Rupa (1979-1986)
- Freie Kunst HBK Braunschweig (1991-1994)
- Meister Schuler oleh Prof. Karl-Chr. Schulz DAAD Scholarship di HBK Braunschweig Jerman (1997-1998).

PROGRAM ARTIST IN RESIDENCIES:

- HBK Braunschweig Jerman (1987-1988)
- National Art Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia (1989)
- Utrecht, Belanda (1996)
- Ludwig Forum for International Art, Aachen, Jerman (2001)

PAMERAN TUNGGAL:

- Etching, drawing, lukisan dan performance art di Brucke Gallery Braunschweig, Jerman (1993)
- Etching di Galeri Cemeti Yogyakarta (1995)
- Thinking with Knee di YPK Gallery dan CCF Bandung (1999)
- Art and Football for Peace of Art Fair ITB Bandung dan Galeri Cemeti, Yogyakarta bersama seniman-seniman Jeprut (2000).

PAMERAN BERSAMA:

- Asian International Art Exhibition di Fukuoka, Jepang (1993)
- From Script to Abstraction di Jordan National Gallery of Fine Art Sahmat Memorial Trust di New Delhi, India (1997)
- 3rd Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art di Queensland Art Gallery Brisbane, Australia (1999)
- Against Impunity di Amsterdam, Belanda (1999)

Selebihnya, ia lebih mengangkat masalah-masalah sosial kontekstual yang mengganggunya. Seperti Orde Baru yang dirasanya hanya berganti baju saja di masa Reformasi ini. Untuk masalah-masalah "besar" itu, Tisna mengungkapnya dalam media lukisan atau instalasi. Tapi untuk persoalan personal, kegundahan, dan kegelisahannya, ia lebih memilih media grafis, atau *drawing*. Ciri gambarnya biasanya dipenuhi obyek rapat yang dilatarbelakangi kehidupannya yang dikelilingi banyak saudara dan tetangga.

Bertemu Batistuta di Roma

Selain jengkol, ciri khas Tisna adalah sepak bola. Ia sering menggambar figurnya dalam kostum sepak bola di banyak lukisannya. Kecintaannya pada sepak bola menurut dia didorong unsur *team work* yang didapatinya dari olahraga ini. Saking cintanya, ia membubuhkan nama Zico (atlet sepak bola dari Brasil) ke putra sulungnya yang kini sudah berusia 16 tahun.

Kecintaannya membuat hasil. Pada Piala Dunia tahun lalu, ia terpilih menjadi bagian dari lima peserta pameran seni rupa bertema *Offside: Football is in Our Life* yang diselenggarakan panitia pusat World Cup, Federation of International Football Associations (FIFA) di Jepang, 19 Mei-23 Juni 2002. Karya tunggalnya, *Football Print* bersanding

bersama perupa dari Israel, Belanda, dan dua seniman tuan rumah dalam dua sesi pameran di GM/Graf Gallery, Osaka (18 Mei-2 Juni 2002) dan Yokohama Museum of Art di Yokohama (23 Juni 2002).

Peruntungannya di bidang sepak bola semakin bertambah ketika ia datang ke Biennale Venesia tahun ini. Ia mempercepat keputusasaannya karena tak ingin mengulang pengalaman tidak menunggu kelahiran anak-anaknya karena sedang di luar negeri. Kebetulan pada saat Biennale, istriya, Molly Agustina, tengah menanti saat melahirkan putra keempatnya yang kini dinamai Muhammad Daffa Ananta.

Saat di bandara Roma itulah ia bertemu Gabriel Omar Batistuta yang tengah mengurus tiketnya. Ia memberikan diri untuk menghampiri pemain sepak bola terkenal Argentina itu dan mencolek bahunnya, memintanya untuk berfoto bersama. Sang pemain, saat itu bukanlah waktunya, sah itu bukanlah waktu yang tepat. Batistuta yang masih bingung mengurus tiket menghardiknya. Tisna kecewa. Bahkan setelah urusan itu selesai dan Batistuta sempat memberikan senyum, Tisna sudah terlanjur *ngambek*. Untunglah, kesalannya tidak berlanjut, bahkan memberikan inspirasi untuk membuat lukisan *Bertemu Batistuta di Biennale Venesia* yang turut dipamerkannya di BJB.

• f dewi ria utari